

PENDIDIKAN BINTARA POLRI UNTUK PEMBINAAN KELUARGA HARMONIS

Kusmana^{1*}, Ansori²

^{1,2} Pendidikan Masyarakat, IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹ choes10081968@gmail.com

Received: Agustus, 2022; Accepted: Mei, 2023

Abstract

The purpose of this study is to find out how the form of family development is to create a harmonious family in the National Police Formation Education at SPN Polda Jabar. The method in this research is a qualitative research method with a descriptive approach. Based on the research conducted, the results show that the Harmonious family development program is a program programmed by the Head of the Indonesian National Police (Kapolri) which is fully supported by the National Police Education and Training Institute (Lemdiklat) and implemented by the National Police Education and School (SPN) institution which exist throughout Indonesia, as well as the hard work of Gadik/Gadik, coaches/instructors in conducting programmatic coaching in all aspects of each coaching which will later be able to create a harmonious family for the participants of the National Police NCO Formation Education at SPN Polda Jabar.

Keywords: Family Development, Harmonious Family

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk dapat mengetahui bagaimana bentuk pembinaan keluarga dalam mewujudkan keluarga harmonis pada Pendidikan Pembentukan Bintara Polri Di SPN Polda Jabar. Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa program pembinaan keluarga Harmonis ini merupakan program yang diprogramkan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (Kapolri) yang didukung penuh oleh Lembaga Pendidikan dan Latihan (Lemdiklat) Polri dan dilaksanakan oleh lembaga Pendidikan dan Sekolah Polisi Negara (SPN) yang ada di seluruh Indonesia, serta kerja keras dari Gadik/ Gadik, Pembina/ Instruktur dalam melakukan pembinaan yang dilakukan secara terprogram dalam segala aspek di setiap pembinaan yang nantinya mampu menciptakan keluarga harmonis bagi para Peserta Pendidikan Pembentukan Bintara Polri di SPN Polda Jabar.

Kata Kunci: Aplikasi Sapa Warga, Pelayanan Publik, ADDIE

How to Cite: Kusmana & Ansori. (2023). Pendidikan Bintara Polri untuk Pembinaan Keluarga Harmonis. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6 (2), 266-271

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat. Keluarga juga adalah lingkungan sosial terdekat dari setiap individu, tempat individu dapat bertumbuh dan berkembang di dalamnya. Menurut para ahli, keluarga adalah satuan sosial terkecil yaitu instansi pertama yang memberikan pengaruh terhadap sosialisasi anggotanya, yang kemudian akan membentuk kepribadiannya. Keluarga-keluarga membentuk suatu masyarakat. Masyarakat yang sehat sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa. Sehat dalam arti bukan saja secara fisik tetapi juga secara mental dan sosial. Masyarakat yang sehat dapat dicapai jika terdapat keluarga-keluarga yang utuh dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, sangat diharapkan semua keluarga mempertahankan keutuhan dalam keluarga, karena dalam keluarga yang utuh atau harmonis melahirkan individu yang sehat jasmani, rohani, dan sosial. Dengan kata lain

keutuhan atau keharmonisan keluarga berdampak pada keutuhan atau keharmonisan masyarakat, yang pada akhirnya berpengaruh pada pembangunan bangsa (Tirtawinata, 2013). Keluarga harmonis terbentuk dengan sendirinya dan tidak pula diturunkan dari leluhurnya. Keluarga harmonis terbentuk berkat upaya semua anggota keluarga yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam satu keluarga (rumah tangga). Dalam keluarga harmonis yang terbina bukannya tanpa problem atau tantangan- tantangan. Jika terjadi problem mereka selalu berusaha mencari penyelesaian dan menyelesaikan dengan cara- cara yang familial, manusiawi, dan demokratis.

Setiap orang yang memasuki kehidupan berkeluarga melalui pernikahan tentu menginginkan terciptanya keluarga yang harmonis, bahagia, sejahtera lahir dan batin. Hal ini telah menjadi keinginan dan harapan mereka jauh sebelum dipertemukan dalam ikatan pernikahan yang sah. Dewasa ini keluarga sedang mengalami tantangan berat sebagai dampak modernisasi dan sekaligus globalisasi terhadap kehidupan keluarga. Ada jutaan keluarga yang mengalami frustrasi, kesepian, konflik karena salah paham dan sedang berada dalam proses perceraian karena ketidakmampuan mereka untuk berkomunikasi sebagai akibat dari kesibukan mereka. Setiap keluarga menginginkan hidup bahagia. Keluarga bahagia tercipta apabila terjalin hubungan yang harmonis dan serasi antara suami istri dan anaknya. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, maka suasana harmonis, saling menghormati dan saling ketergantungan serta membutuhkan harus dipelihara. Menjadi istri atau suami yang baik berarti harus sopan santun, tahu membawa diri, pandai mengatur rumah tangga dan saling menghargai suami atau istri dan anggota keluarga (Mufidah, 2014).

Pernikahan mempunyai konsekuensi moral, sosial dan ekonomi yang kemudian melahirkan sebuah peran dan tanggung jawab sebagai suami atau istri. Peran yang diemban pasca pernikahan terasa berat jika tidak didahului dengan persiapan mental dan financial yang cukup. Kesadaran atas terjadinya perubahan pasca nikah sangat membantu suami istri dalam mensikapi masalah yang timbul sejalan dengan dinamika kehidupan dalam keluarga, sehingga tidak terjadi dampak psikologis seperti kecewa, merasa terbebani, menyesal, kesal, stress bahkan merasa asing di dalam rumah tangganya sendiri. Perasaan yang tidak nyaman ini dapat mengganggu keharmonisan dan ketentraman rumah tangga, dan memicu keretakan dalam keluarga.

Segala macam problematika yang dihadapi suami istri haruslah dihadapi dengan bijak, dengan tidak mengedepankan ego masing masing. Setiap rumah tangga mempunyai problem tersendiri begitu juga dengan jalan penyelesaian yang mereka pilih. Setiap keluarga mempunyai keunikannya sendiri, Tidak ada satupun rumah tangga yang tidak pernah ada pertengkaran (meski kecil). Rumah tangga Rasulullah pun tidak bebas dari pemasalahan. Problem dan masalah justru menjadi “alat pengukur” untuk menguji kualitas iman pasangan suami istri. Ada kalanya problem rumah tangga muncul dari pasangan, kadang dari orang tua atau kerabat, dan kadang pula dari orang lain. Semuanya adalah ujian untuk meningkatkan kualitas iman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008). Metode tersebut dipilih karena peneliti bermaksud mendeskripsikan literatur yang ditemukan dan

relevan. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Data yang digunakan berasal dari textbook, journal, artikel ilmiah, literature review yang berisikan tentang konsep yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengembangan pembinaan keluarga harmonis dilakukan dengan adanya pelatihan yang melihat beberapa aspek yaitu. Keluarga Harmonis Dari Aspek Agama, keluarga yang dibangun atas ikatan janji suci, sakral dan kokoh dalam membangun rumah tangga sesuai agama yang diyakini oleh pasangan suami-istri dalam mewujudkan rasa ketenangan, kedamaian dan kasih sayang. Keluarga Harmonis Dari Aspek Pendidikan, keluarga yang dibangun oleh pasangan suami istri yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi akan semakin memahami hakikat berumah tangga, Keluarga Harmonis Dari Aspek Ekonomi, keluarga yang dibangun oleh pasangan suami istri yang memiliki ekonomi mapan dapat mewujudkan keluarga yang lebih okoh ikatannya. Keluarga Harmonis Dari Aspek Sosial Budaya, keluarga yang dibangun oleh suami istri dengan menjunjung tinggi kultur budaya yang baik akan dapat mewujudkan sikap saling pengertian dan memahami.

Hakikat *Parenting*. *Parenting* adalah segala tindakan yang menjadi bagian dalam proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dilakukan oleh orang tua/orang dewasa kepada anak-anak yang dilakukan sejak awal anak dilahirkan hingga dewasa dalam rangka melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan dan memberi panduan. Untuk memfasilitasi agar anak mampu bertanggung jawab (mandiri) dan berkontribusi sebagai bagian dari masyarakat yang tidak pernah lepas dalam melaksanakan nilai-nilainya, antara lain:

- a. Upaya memenuhi kebutuhan anak untuk kesejahteraan jasmani, rohani, sosial dan emosionalnya. Dan melindungi anak, melalui menghindarkan dari potensi kecelakaan/bahaya atau pelecehan.
- b. Memberikan aturan dan memastikan bahwa aturan terkontrol serta mampu ditegakkan.
- c. Mendukung anak, mampu mengembangkan potensi dalam dirinya. Dimana, jika hal ini dilakukan dengan benar, maka anak-anak dalam pengasuhan mampu menjadi generasi terbaik dan juga menjadi penyejuk mata serta hati orangtua.

Upaya mewujudkan hubungan keluarga yang harmonis dapat tercapai antara lain:

- a. Adanya saling pengertian.
Di antara suami-istri hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing baik secara fisik maupun secara mental. Perlu diketahui bahwa suami-istri sebagai manusia masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Masing-masing sebelumnya saling tidak mengenal, bertemu setelah sama-sama dewasa dan perlu diketahui bahwa keduanya sebagai manusia tidak saja berbeda jenis tetapi masing-masing memiliki perbedaan sifat, sikap, tingkah laku dan mungkin perbedaan pandangan.
- b. Saling menerima kenyataan.
Suami-istri hendaknya sadar bahwa jodoh, rezeki dan mati itu ada dalam kekuasaan Tuhan YME, tidak dapat dirumuskan secara matematis. Namun kepada kita manusia diperintahkan untuk melakukan ikhtiar. Hasilnya barulah merupakan suatu kenyataan yang harus kita terima, termasuk keadaan suami atau istri kita masing-masing, kita terima secara tulus ikhlas.
- c. Saling melakukan penyesuaian diri.

Penyesuaian diri dalam ruang lingkup keluarga berarti setiap anggota keluarga berusaha untuk dapat saling mengisi kekurangan yang ada pada diri masing-masing serta mau menerima dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain dalam lingkungan keluarga. Kemampuan penyesuaian diri oleh masing-masing anggota dalam lingkungan keluarga mempunyai dampak yang positif baik bagi pembinaan keluarga maupun masyarakat dan bangsa.

d. Memupuk rasa cinta.

Setiap pasangan suami-istri menginginkan hidup bahagia. Kebahagiaan hidup adalah bersifat relatif sesuai dengan cita rasa dan keperluannya. Namun begitu setiap orang berpendapat sama bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketenteraman, keamanan, dan kedamaian serta segala sesuatu yang bersifat pemenuhan keperluan mental spiritual manusia. Untuk dapat mencapai kebahagiaan keluarga, hendaknya antara suami-istri senantiasa memupuk rasa cinta dengan cara saling menyanyangi, kasih mengasihi, hormat menghormati serta harga menghargai.

e. Melaksanakan asas musyawarah.

Dalam kehidupan berkeluarga sikap bermusyawarah terutama antara suami dan istri merupakan suatu yang perlu diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa tak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan cara bermusyawarah. Dalam hal ini dituntut sikap terbuka, lapang dada, jujur, mau menerima dan memberi serta sikap tidak mau menang sendiri dari pihak suami maupun istri. Sikap bermusyawarah dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab di antara para anggota keluarga dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah-masalah yang timbul di keluarga.

f. Suka memaafkan.

Di antara suami-istri harus ada sikap kesediaan untuk saling memaafkan atas kesalahan masing-masing. Hal ini penting karena tidak jarang soal yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya hubungan suami-istri yang tidak jarang menjurus kepada perselisihan yang berkepanjangan.

g. Berperan serta untuk kemajuan bersama.

Masing-masing suami-istri harus berusaha saling membantu pada setiap usaha untuk peningkatan dan kemajuan bersama yang pada gilirannya menjadi kebahagiaan keluarga.

Dalam sebuah keluarga biasanya terdiri dari beberapa anggota yaitu, ayah, ibu, dan anak. Masing-masing anggota dalam keluarga memiliki etika masing-masing yang bisa dijadikan pedoman antara lain :

a. Etika suami Istri

Hak-hak ini, sebagian sama di antara suami-istri dan sebagiannya tidak sama. Hak-hak yang sama di antara suami-istri adalah sebagian berikut:

- 1) Masing-masing suami-istri harus bersikap amanah terhadap pasangannya, dan tidak mengkhianatinya sedikit atau banyak, karena suami istri adalah laksana dua mitra di mana pada keduanya harus ada sifat amanah, saling menasehati, jujur, dan ikhlas dalam semua urusan pribadi keduanya, dan urusan umum keduanya.
- 2) Masing-masing suami-istri harus memberikan cinta kasih yang tulus kepada pasangannya sepanjang hidupnya.
- 3) Masing-masing suami-istri harus mempercayai pasangannya, tidak boleh meragukan kejujurannya, nasihatnya, dan keikhlasannya.

Adapun hak-hak khusus, dan etika-etika yang harus dikerjakan masing-masing suami-istri terhadap pasangannya adalah sebagai berikut:

1) Hak-hak Istri atas Suami

Terhadap istrinya, seorang suami harus menjalankan etika-etika berikut ini:

- a) Memperlakukannya dengan baik. Artinya ia memberi istrinya makan jika ia makan, memberinya pakaian jika ia berpakaian, dan mendidiknya jika ia khawatir istrinya membangkang dengan menasihatinya tanpa mencaci-maki atau menjelek-jelekkannya.
- b) Memberikan perlindungan yang memadai kepadanya dengan tidak mengizinkannya merusak akhlak atau agamanya, dan tidak membuka kesempatan baginya untuk menjadi wanita berperilaku tidak baik.
- c) Tidak membuka rahasia istrinya dan, sebab ia orang yang diberi kepercayaan terhadapnya, dituntut menjaga, dan melindunginya.

2). Hak-hak Suami atas Istri

Terhadap suaminya, seorang istri harus menjalankan etika-etika yaitu, menjaga kehormatan suaminya, kemuliaanya, hartanya, anak-anaknya, dan urusan rumah tangga lainnya. Hubungan antara anggota keluarga. Karena hubungan persaudaraan yang lebih luas menjadi ciri dari masyarakat kita, hubungan di antara sesama keluarga besar, harus terjalin dengan baik dengan family dari kedua belah pihak. Suami harus baik dengan keluarga istri, demikian juga istri harus baik dengan keluarga pihak suami. Hubungan dengan tetangga dan masyarakat. Tetangga merupakan orang-orang yang terdekat yang umumnya merekalah orang-orang yang pertama tahu dan dimintai pertolongannya. Oleh karenanya sangatlah janggal kalau hubungan dengan tetangga tidak mendapat perhatian. Dapat kita bayangkan kalau sebuah keluarga yang tidak mau rukun dengan tetangganya, kemudian mengalami musibah yang memerlukan pertolongan orang lain. Sedangkan tetangganya tidak mau tahu urusannya, maka hati kecilnya akan mengakui bahwa bagaimanapun harta berlimpah yang dimilikinya, ternyata tidak dapat menolong kesulitannya. Saling kunjung mengunjungi dan saling mengirimi adalah perbuatan terpuji lainnya terhadap tetangga, perbuatan tersebut akan menimbulkan rasa kasih sayang antara yang satu dengan yang lain. Begitu pentingnya hubungan baik dengan semua pihak, karena pada dasarnya manusia itu saling membutuhkan, dan kebutuhan-kebutuhan seseorang merupakan tingkatan dan mata rantai yang semakin memanjang. Apabila hubungan-hubungan dengan berbagai pihak berjalan dengan baik, tentulah kebahagiaan yang menjadi idaman setiap insan akan terwujud.

Chales (dalam Budiono, 2008) menyatakan bahwa keluarga akan harmonis bila para anggota keluarga di dalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang. Saling memuaskan kebutuhan satu sama lainnya serta memperoleh pemuasan atas kebutuhannya. Keluarga harmonis ditandai dengan adanya relasi yang sehat antar setiap anggota keluarga sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan yang menguatkan dan perlindungan bagi setiap anggotanya. Sedangkan kemenag (2005) menyatakan bahwa kehidupan berkeluarga dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan.

Basri (2009) menyatakan bahwa setiap orangtua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orangtua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis. Hurlock (2006) menyatakan bahwa anak yang hubungan perkawinan orangtuanya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai

tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah antar orangtua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keharmonisan keluarga adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

KESIMPULAN

Keharmonisan keluarga merupakan persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang. Kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku anak, sementara pembentukan kepribadian anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak. Keluarga harmonis bagi bintang polri menjadi bagian penting, hasil penelitian menunjukkan proses pelatihan dilakukan dalam lima kali pertemuan yang dibagi dalam beberapa aspek dari keluarga harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Zed, Mestika. 2008. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Danial, E., & Warsiah. (2009). Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, Depdiknas.
- Basri, H. (2009). Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama. (edisi empat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiono, A., (2008). Keluarga Harmonis Indikator Menuju Sejahtera, (Mei 21, 2022 oleh Tabloid Jubi) <http://tabloidjubi.wordpress.com/2008/02/21/keluarga-harmonis-indikator-menuju-sejahtera>.
- Burhan Bungin. (2003). Metode Penelitian Sosial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Christofora Megawati Tirtawinata, "Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis " Jurnal Humaniora Vol.4 No.2 Oktober 2013: 1141-1151.
- Hadari Nawawi & Mimi Martini. (2005). Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Kemenag. (2005). Modul Keluarga Bahagia Sejahtera. Jakarta; Departemen Agama R.I.
- Tirtawinata, C.M., 2013. "Mengenal Dan Menemukan Diri Melalui Kebersamaan Dengan Orang Lain", Bina Nusantara, Jakarta, Humaniora Vol.4 No.2 Oktober 2013 ISSN: 1309- 1319